

Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm, Lic.

1. SENI YANG LAHIR DARI IMAN

Semua perjalanan mistik terarah pada persatuan dengan Allah. Pengalaman akan Allah itu sukar dibahasakan dan merupakan pengalaman yang amat personal. Setiap jiwa kristiani merindukan sarana yang membantunya mengangkat hati dan bersatu dengan yang ilahi serta rindu untuk mengungkapkan apa yang dialaminya¹.

Pengalaman iman ini dapat diungkapkan dengan aneka cara dan biasa diekspresikan lewat simbol-simbol. Ada yang mengungkapkan pengalaman imannya lewat kesaksian hidup dan karya yang dilakukan sebagai ungkapan cinta-Nya pada Allah dan sesama. Ada juga orang yang mengekspresikan pengalaman imannya lewat tulisan atau kata-kata dan lewat seni, baik seni tari, seni pahat, seni suara, maupun seni lukis.

Ketika berbincang-bincang dengan seorang seniman Katolik saya dibuat kagum dengan pengalamannya melukis. Sebelum melukis tema atau tokoh yang disodorkan kepadanya, beliau memulainya dengan berdoa, berpuasa dan merenungkan apa yang hendak dilukisnya untuk 'masuk', menimba inspirasi dan menemukan jiwanya. Gambar yang dilukis menjadi ungkapan pengalaman iman sang pelukis, dan pada saat yang sama, lukisan itu dapat membangkitkan pengalaman iman orang yang menikmatinya.

Iman dan seni religius merupakan sesuatu yang tak terpisahkan. Seni religius mengungkapkan keindahan Allah yang luar biasa dalam karya manusia. Seni religius ini dikhususkan bagi Allah dan untuk memajukan puji-

1 Bdk. V.BORG GUSMAN, "Icono", dalam: L.Borriello-C.Carruana (ed.), *Diccionario de Mistica*, San Pablo, Madrid, 2002, 861-863.

syukur serta kemuliaan-Nya, sehingga membantu manusia untuk mengangkat hati kepada Allah (bdk. SC 122).

Salah satu seni religius yang mengungkapkan kedalaman dan keindahan iman adalah ikon. Ikon (dari bahasa Yunani *eikon*) berarti gambar, merupakan ungkapan iman dan karya seni yang mempunyai kekayaan rohani yang luar biasa dan menjadi pintu masuk yang menghantar manusia pada pengalaman kasih Allah yang mengubah².

Proses pembuatan ikon itu sendiri telah menunjukkan bahwa karya ini ekspresi iman dan lahir dari iman yang diwujudkan dalam karya seni. Sebelum mulai melukis para pelukis ikon mempersiapkan diri dengan berdoa dan berpuasa, agar Roh Kudus menerangi dan membantu mereka dalam karya ilahi ini. Pada saat melukis pun, mereka menyanyikan mazmur dan madah, agar karya mereka semata-mata mengungkapkan kemuliaan Allah.

Beberapa tulisan dalam buku hari studi ini telah membahas mengenai ikon. Tulisan ini melengkapi pemahaman mengenai ikon dengan fokus pada ikon Maria. Ikon menghadirkan Maria lewat gambar itu. Dalam Ensikliknya yang pertama, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa Bunda Tuhan, Maria adalah ikon iman yang sempurna, sebagaimana dikatakan oleh Santa Elisabet: "Berbahagialah engkau yang telah percaya" (Luk 1:45).³ Iman Maria terus bertumbuh dan terungkap lewat keseluruhan hidupnya dalam mendampingi Yesus putera-Nya.

2. MARIA IKON IMAN YANG SEMPURNA

Berbicara tentang Maria berarti berbicara tentang kecintaan dan devosi kita terhadap Maria, Ibu dan Saudari dalam peziarahan iman. Kepercayaan bahwa Maria sudah mulia dan berbahagia di surga, telah mendorong umat untuk berlindung dan memohon bantuan darinya. Umat Allah menghormati dan mengungkapkan cinta serta kebaktian-

2 Bdk. PAUL EVDOKIMOV, *El arte del icono: teologia de la belleza*, Claretianas, Madrid, 1991.

3 Bdk. Surat Ensiklik pertama dari Paus Fransisco, *Lumen Fidei*, art 58

nya⁴ kepada Maria dengan banyak cara. Sudah berabad-abad lamanya, umat menghormati Maria dan penghormatan ini terus berkembang dalam sejarah Gereja. Baru pada abad keempat gambar Maria mulai dilukis, mula-mula dengan anaknya, kemudian digambar sendiri sebagai ratu.

Perjalanan rohani iman Maria⁵ bermula dari kunjungan Malaekat Gabriel yangewartakan bahwa dia akan menjadi ibu penebus. Pergumulan dan “Fiat” Maria menjadi awal perjalanan imannya ketika menerima tugas sebagai Ibu Sang Penyelamat. Sebelum Maria menyambut Yesus dalam rahimnya, pertama-tama ia telah menyambut Tuhan dalam iman (bdk. Luk 1:45). Maria gadis Nazaret yang mendengarkan kata-kata Malaekat dan menerima Sabda Allah, menghantar Gereja pada misteri Putera Allah dan mengajarkan kepekaan pada bimbingan Roh Kudus (Luk 1:26-38). Sejak itu mulailah perjalanan iman yang panjang dan terus dimurnikan dalam aneka peristiwa kehidupan, dari saat kelahiran, pengungsian, masa kanak-kanak Yesus, hingga masa dewasa, saat Dia berkarya sampai pada kematian-Nya.

Ketika Maria bergegas ke rumah Elisabet untuk membantu persalinan saudaranya, dia mengajar Gereja semangat pelayanan persaudaraan (Luk 1: 39-56). Saat Maria bersalin dan melahirkan Putera Allah, dia mengajar Umat beriman untuk tahu “menjadi pembawa Allah” dalam setiap situasi kehidupan (Luk 2:1-21). Pada saat keluarga Nazaret ini mengungsi ke Mesir dengan bayinya, dia menunjukkan semangat penyangkalan diri dan pemurnian terus-menerus (Mat 2:13-23).

Maria pun mengalami kegelapan iman. Ia tak selalu mengerti sikap dan tindakan Putranya (Lk 2:50), tetapi dia tahu menyimpan dan merenungkan kata-kata dan sikap Yesus dalam hatinya (Lk 2: 19,51). Bagi Maria, mengikuti Yesus berarti menerima rencana-rencana-Nya, beridentifikasi dengan

4 Ibadat khusus (*hyperdulia*, pembaktian, devosi) kepada Perawan Maria berbeda dengan kebaktian kepada Allah (*latría=adoratio*) maupun hormat kepada para kudus (*dulia*).

5 Pendalaman tentang figur Maria dapat dilihat dari aneka tulisan seperti: FRANCISCO MARIA LÓPEZ MELÚS, *Maria de Nazaret. La verdadera Discípula*, Ed. Sígueme, Salamanca, 1999; S.DE FIORES, “Maria”, dalam: L.Borriello-Carruana (ed.), *Diccionario de Mística*, San Pablo, Madrid, 2002, 1112-1128 dengan aneka kepustakaan tentang Maria yang dianjurkan; O’DONNELL C.-PIÉ NINOT S., *Maria y La Iglesia*, en *Diccionario de Ecclesiología*, San Pablo, Madrid, 2001, 694-700.

panggilan mesianis-Nya dan membiarkan diri diresapi dengan semangat-Nya. Maria tahu menyimpan segalanya dan merenungkannya dalam hati. Sikapnya mengajarkan Umat beriman untuk mencari dan mengenali tanda-tanda kehadiran Kristus dalam keseharian hidup. Dia juga memberi teladan agar Gereja menjadi murid Tuhan yang tahu mendengarkan dan melaksanakan Sabda (Luk 2:19; 33; 50-51).

Jawaban Yesus yang tak menentu pada saat pesta pernikahan di Kana dan reaksi Maria: “*Buatlah apa yang dikatakan-Nya kepadamu*” (Yoh 2:5), menunjukkan iman dan cintanya yang besar dan betapa dia *menyelami perasaan Yesus yang terdalam*. Campur tangan Maria dalam peristiwa pernikahan ini mengungkapkan iman Maria yang teguh, sehingga mampu menggerakkan iman para murid dan kepala perjamuan. Maria yang peka dengan kebutuhan orang, mengajarkan kepada Gereja untuk melakukan apa yang dikatakan Yesus (Yoh 2:1-12).

Kehadiran Maria di kaki salib untuk menemani Yesus di saat-saat akhir hidup-Nya di dunia, mengajarkan kepada Gereja nilai kesetiaan sampai akhir (Yoh 19:25-27). Kematangan iman Maria makin teruji dalam peristiwa penyaliban putera terkasihnya dan dengan tegar Maria menerima-Nya kembali dalam pangkuannya. Dalam kesulitan dan perjuangan, Maria memasuki proses bersama Tuhan dan ia mampu menjelmakan sabda bahagia Injil yang diwartakan oleh Yesus.

3. IKON-IKON MARIA

Perjalanan rohani iman Maria, Bunda Allah merupakan dasar untuk mendekati dan menghormati Maria yang sangat akrab dengan Puteranya. Kepengantaraannya merupakan jaminan harapan yang pasti. Pengalaman KEDEKATAN MARIA dan YESUS ini terungkap dalam setiap ikon Maria yang diekspresikan dengan bagus oleh para pelukis. Di setiap zaman, para pelukis berupaya melukis wajah Perawan Maria dengan segala keindahan, keanggunan dan kebesaran yang ada dalam pribadi Bunda Allah ini⁶. Ikon

6 Bdk. ELLEN MULLER, “Saintly virgin. The veneration of virgin saints in religious women’s communities”, dalam: *Saint and she-devils. Images of women in the 15 th and 16 th centuries*, The Rubicon Press, London, 83-100.

Perawan Maria Theotokos (Ἐὰὶδὸῦἑῖδ) berasal dari bahasa Yunani yang berarti Bunda Allah (yang melahirkan Allah). Gelar Maria sebagai Bunda Allah diberikan kepada Maria dalam Konsili Efesus tahun 431.

Bunda Maria dalam ikon Rusia kerap digambar dengan wajah sedih, menderita, namun dipenuhi kebijaksanaan dan kekuatan rohani. Kerap Perawan Maria dilukis sedang menunjukkan Kanak-kanak Yesus kepada dunia, atau memeluk Puteranya dengan penuh kelembutan atau menggendong-Nya. Maria selalu digambarkan sebagai Bunda yang baik hati, menyembah Putera Ilahi-Nya dan menerima pengorbanan dengan lembut.

Sebagai perempuan yang telah menikah, sesuai dengan kebiasaan perempuan-perempuan Ibrani pada zamannya, Perawan Maria selalu dilukis dengan mengenakan kerudung yang menjuntai ke pundaknya. Kerudung atau kain ini dalam bahasa Yunani disebut *maforij*. Dilukis dengan warna merah, sebagai lambang penderitaan dan kenangan bahwa dia dari keturunan raja. Sedangkan baju Maria dilukis dengan warna biru, sebagai lambang Perawan surgawi yang murni, insan yang paling sempurna dari semua manusia.

Para pelukis ikon kerap menggambar Maria mengenakan busana yang berlembang, sebagaimana pakaian para imam. Ini mengingatkan kita pada konselebrasi Perawan Maria dengan Kristus, sang Imam Agung⁷. Pada ikon-ikon Maria, juga dilukis bintang-bintang sebagai tanda bahwa Maria tetap Perawan sebelum melahirkan, pada saat dan sesudah melahirkan. Tiga bintang juga merupakan simbol Tritunggal Mahakudus. Di beberapa ikon, figur Kanak-kanak Yesus menutupi salah satu bintang yang melambangkan penjelmaan atau inkarnasi Sang Sabda, pribadi kedua Tritunggal Mahakudus.

Ikon Maria dapat dikelompokkan dalam lima jenis⁸, yaitu:

7 <http://foro.catholic.net/viewtopic.php?f=251&t=20440>, diunduh 24 september 2013 pk. 12.21

8 *Ibid.*

3.1. “Perawan yang menunjukkan jalan” (Odigitria atau Hodigitria = sang penunjuk jalan)

Dalam ikon ini Maria Bunda Allah digambarkan menatang Kanak-kanak Yesus dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya menunjuk pada Yesus, seakan hendak menunjukkan bahwa Dialah sang jalan, kebenaran dan hidup. Kanak-kanak Yesus juga menunjuk pada Bunda-Nya. Gambar keduanya tampak serius, tegak, kepala Kristus dan Perawan Maria tidak bersentuhan. Memandang ikon ini kita dapat menangkap makna rohani bahwa Maria menunjukkan jalan kepada Sang Putera dan Kristus pun menunjuk pada Bunda-Nya. Menghormati Maria tidak menjauhkan kita pada Kristus. Kristus dan Bunda-Nya senantiasa bersama-sama⁹.



9 Paus Yohanes Paulus II mengakui bahwa penghormatannya terhadap Bunda Maria mengalami suatu perubahan tertentu: “Waktu itu saya sudah yakin bahwa *Maria membawa kita kepada Kristus*, tetapi pada masa itu saya mulai memahami bahwa *juga Kristus membawa kita kepada Ibu-Nya...*”. Kesaksian mengenai hal ini dapat dilihat dalam JUAN PABLO II, *Don y Misterio*, BAC, Madrid, 1996, 43-44.

3.2. “Perawan yang berdoa” (Panagia = berdoa)

Mula-mula model ikon ini ditemukan di katakomba-katakomba orang Kristen¹⁰. Bunda Allah dilukis menghadap ke depan dengan tangan terangkat dan terentang ke kanan dan ke kiri seperti dalam posisi berdoa. Kanak-kanak Yesus digambarkan berada dalam lingkaran di rahim Maria. Ikon Maria yang merentangkan kedua tangannya ini dikenal sebagai ‘Pendoa’ atau yang berdoa.



Di gereja Ortodoks, gambar Maria berdoa kerap diletakkan di bagian atas panti imam.



Ikon Panagia
Maria Bunda Karmel.

10 Di katakomba Priscila ditemukan gambar orang berdoa dengan tangan terentang dan telapak terbuka. Orang-orang kristen pada umumnya berdoa sambil berdiri dengan lengan terentang dan posisi tangan terkatub. Bdk JEAN COMBI, *La Historia de la Iglesia. De los origenes al siglo xv*, Ed. Verbo Divino, Navarra, 1986, 53-61.

3.3. “Perawan Yang Lembut”. (Eleusa- kelembutan)

Relasi Kanak-kanak Yesus dengan Bunda-Nya digambarkan begitu dekat, mesra. Pipi kiri Kanak-kanak Yesus bersentuhan dengan pipi kanan Perawan Maria, sedangkan salah satu tangan Kanak-kanak Yesus merengkuh leher Bunda-Nya. Bunda Allah melambangkan Gereja Kristus, yang dalam ikon ini ditampilkan dialog dan kepenuhan cinta antara Allah dan manusia: kepenuhan cinta yang hanya terjadi dalam rahim Bunda-Gereja.



Dalam ikon perawan yang lembut ini cinta menyatukan yang ilahi dan manusiawi, antara yang surgawi dan duniawi: kesatuan yang diungkapkan dalam dua wajah dan mahkota yang saling bersentuhan.

Salah satu ikon “Perawan yang lembut hati” yang paling dihormati di Rusia adalah “Sang Perawan dari Vladimirskaia” pelindung Rusia, yang dilukis oleh seniman Yunani pada awal abad keduabelas¹¹.



Ikon La Bru-na ini berasal dari Gunung Karmel, tempat Karmelit berasal. Ikon ini dibawa oleh Karmelit ke Napoli pada pertengahan abad ke-13 ketika mereka mengungsi karena serangan kaum Sarasin.



11 Kontemplasi Ikon Sang Perawan dari Vladimir diungkapkan dengan sangat indah dan mendalam oleh



Berkuasa” dan “Perawan Ratu alam semesta”

3.4. “Perawan Yang Penuh Rahmat” (Kyriotissa atau Panacranta = segala Rahmat)

Maria digambarkan sebagai Ratu yang duduk di atas tahta dengan mengenakan mahkota dan memangku Kanak-kanak Yesus. Tahta melambangkan kemuliaan Maria sebagai ratu, perawan terberkati dari antara semua makhluk yang ada di bumi.

Ikon Perawan yang penuh rahmat paling terkenal di Rusia adalah “Perawan Yang



3.5. “Perawan Pengantara” (Agiosortisa = pengantara)

Ikon-ikon Maria sebagai pengantara dilukis sebagai Perawan tanpa Puteranya, dengan kepala mengarah ke kanan dan kadang-kadang membawa sebuah gulungan di tangannya.

Ikon-ikon dilukis sebagai ungkapan iman dan mengundang kepada pengalaman iman, maka perlu dikontemplasikan dengan penuh perhatian dan berdoa dengannya. Sekilas pandangan mata, tidak mudah untuk melihat dan merasakan keindahan ikon, karena tidak menarik dan tidak membuat

Henri J.M. Nouwen. Pengalaman terangkat ke dalam hidup Allah, berkat doa permohonan Bunda yang Terpuji yang menyadarkan Henri untuk sadar bahwa manusia MILIK ALLAH ini dapat dibaca dalam HENRI J.M. NOUWEN, *Pandanglah Wajah Kasih Allah. Spiritualitas Seni Ikon*, Kanisius, Yogyakarta, 2003, 35-51.

kita segera mengaguminya. Ikon hanya berbicara kepada jiwa yang haus akan Allah dan mencari-Nya dengan tulus, yang tekun memandangnya dengan sabar dan dalam suasana doa. Semoga dengan memandang ikon Maria, kita dibawa pada pengalaman kasih Allah yang mengubah dan memandang keindahan Allah dalam Perawan pilihan-Nya, sang ikon iman yang sempurna.

Malang, 7 Oktober 2013

